

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Perkembangan pengetahuan dan teknologi mengakibatkan industri usaha ayam ras pedaging semakin efisien mulai dari persoalan teknis hingga ekonomi. Perkembangan usaha ayam ras telah mengarah terbentuknya suatu industri dengan pendekatan integrasi vertikal perusahaan multinasional maupun kemitraan usaha (Saptana dan Daryanto, 2013). Industri kemitraan mulai dari skala kecil hingga besar yang telah menerapkan manajemen usaha yang efisien seperti *positive pressure*, *semi* atau *closed house* akan semakin kompetitif, biaya produksi cenderung murah, sehingga jika pelaku usaha tidak berupaya memperbaiki tata laksana pemeliharaan, maka dipastikan akan sulit mengejar efisiensi pola kemitraan ayam ras pedaging saat ini (Pambudy, 2020).

Sektor peternakan di Indonesia untuk saat ini sangat diperlukan untuk menunjang kebutuhan protein hewani di masyarakat terutama daging. Peranan usaha ayam pedaging (broiler) di Indonesia mulai menonjol dan diminati hingga sekarang. Usaha peternakan ayam broiler selalu memiliki prospek bagus untuk kedepannya, karena tingkat konsumsi masyarakat akan kebutuhan protein hewani, khususnya daging ayam terus meningkat setiap waktunya. Naiknya tingkat konsumsi masyarakat terhadap daging ayam tidak lepas dari adanya perkembangan sektor lain yang dapat menunjang usaha peternakan ayam broiler, misalnya pembukaan rumah makan dan pasar swalayan yang meningkat, jumlah penduduk yang bertambah, kesadaran masyarakat yang makin meningkat akan pemenuhan gizi terutama protein dan juga meningkatnya kebutuhan masyarakat pada saat-saat

tertentu seperti pesta ulang tahun, pernikahan, dan tasyakuran. Tingginya permintaan akan kebutuhan daging ayam harus didukung dengan produksi yang tinggi, guna menunjang kemandirian pangan di masyarakat.

Broiler merupakan ayam ras pedaging hasil rekayasa teknologi yang memiliki nilai ekonomis dengan ciri-ciri pertumbuhannya yang cepat, sebagai penghasil daging putih, masa panen relatif pendek, menghasilkan daging berserat lunak, timbunan daging baik, dada lebih besar, dan kulit yang licin. Broiler termasuk sumber protein hewani asal ternak murah yang dapat dijangkau oleh semua segmen masyarakat (Dewanti, *et.al.*, 2014). Untuk menghasilkan bobot  $\pm 1,5$  kg ayam broiler hanya membutuhkan waktu 30-35 hari. Dalam pemeliharaannya manajemen pemberian pakan dan manajemen pengendalian penyakit harus dijaga dengan baik agar ayam tidak terjangkit penyakit dan tidak menyebabkan kerugian bagi peternak (Widyantara, *et.al.*, 2013). Ayam jenis broiler memiliki laju pertumbuhan yang relatif cepat. Hanya dengan waktu 5 minggu ayam broiler dapat dipanen. Dengan memperhatikan keadaan lingkungan, makanan, temperatur lingkungan, dan pemeliharaan yang baik ayam dapat dipanen lebih cepat (Umam *et.al.*, 2015).

Perkembangan penampilan ayam ras pedaging pada umur 30 hari sebelum tahun 1980 rata-rata berbobot badan 1,0- 1,20 kg dengan angka konversi ransum (FCR) mencapai 1,90-2,00, tetapi setelah tahun 2000 bobot badan ayam dapat mencapai > 1,60 kg dengan FCR < 1,70 (Japfa, 2012). Peternak pola kemitraan umumnya dievaluasi kinerjanya oleh perusahaan dengan melihat performa dari capaian bobot badan, tingkat deplesi, *Feed Conversion Ratio*, umur panen dan terakhir di simpulkan melalui indeks performa (IP). Parameter dan indikator

masing-masing perusahaan berbeda-beda namun pada intinya tetap merujuk kepada nilai efisien dari suatu produk (*livebird*) yang dihasilkan. Selain itu, sebagian besar acuan perusahaan mitra dalam memberi bonus bagi peternak dilihat dari nilai IP tersebut, walaupun ada juga yang menilai dari selisih efisiensi ransum dan tingkat kematian (depleksi) antara standar yang telah ditetapkan perusahaan dengan realita di kandang. Evaluasi tersebut dapat memperbaiki kinerja produksi broiler lebih optimal dibandingkan periode sebelumnya (Arum, *et.al.* 2017).

Hal yang paling menentukan nilai akhir produk yang dijual adalah performa produksi yang dicapai. Semakin baik performa, semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh. Hasil penelitian Suryanti, *et.al* (2019) menerangkan bahwa saat mendapatkan kualitas sapronak berkualitas serta hasil produksi cenderung tinggi akan berdampak positif pada pendapatan peternak, demikian juga sebaliknya. Kandang merupakan tempat untuk ayam tinggal dan beraktivitas, selama masa pemeliharaan, sehingga kandang yang nyaman akan sangat berpengaruh terhadap produksinya. Ayam merupakan hewan ternak yang bersifat homeotermis, artinya ia akan selalu berusaha menjaga suhu tubuhnya tetap konstan atau stabil, tidak mengikuti suhu lingkungan.

Kandang merupakan bagian penting dari pelaksanaan pemeliharaan, karena kandang merupakan tempat seluruh aktivitas ternak mulai dari makan, minum, tidur dan memproduksi serta bereproduksi. Usaha peternakan ayam broiler umumnya memiliki dua macam sistem perkandangan, yaitu system kandang *closed house* (kandang tertutup) dan system kandang *opened house* (kandang terbuka). Kedua sistem perkandangan tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti besarnya modal tetap dan biaya tetap, mortalitas dari kedua sistem kandang

yang berbeda akan berpengaruh besar terhadap penerimaan yang diperoleh peternak. Perbedaan penggunaan kedua sistem kandang akan berpengaruh terhadap produktivitas ternak dan proses pemeliharaan peternakan..

Dari hasil beberapa penelitian yang sudah ada, menyatakan bahwa pemeliharaan ayam broiler pada kandang tertutup (*closed house*) dan kandang terbuka (*opened house*) berpengaruh terhadap konsumsi pakan, bobot badan dan FCR (Andreas, 2016). Dapat dijelaskan bahwa pada pemeliharaan ayam broiler di kandang tertutup (*closed house*) memiliki konsumsi pakan, bobot badan dan FCR lebih baik dari pemeliharaan ayam broiler yang menggunakan kandang terbuka (*opened house*). Hasil lain dari penelitian sejenis juga menyatakan bahwa pemeliharaan ayam broiler di kandang tertutup (*closed house*) memiliki berat hidup akhir lebih tinggi serta konversi pakan dan mortalitas lebih rendah dibandingkan dengan pemeliharaan ayam broiler dengan kandang terbuka (*opened house*) (Purwantoro, 2017).

Kandang *closed house* adalah kandang dengan sistem tertutup sehingga suhu, ventilasi dan kelembaban kandang dapat diatur sedemikian rupa. Wulansari *et.al.*, (2018) juga menyatakan bahwa pemeliharaan dengan kandang *closed house* dapat memperkecil angka mortalitas dan mempercepat pertumbuhan sehingga dapat mempengaruhi tingkat pendapatan peternak. Prinsip yang diterapkan pada kandang *closed house* adalah mencegah pengaruh lingkungan seperti suhu dan intensitas cahaya matahari berlebih yang masuk ke dalam kandang. Sistem pemeliharaan pada kandang *closed house* juga dapat meminimalkan penyebaran penyakit dari luar ke dalam kandang (Primaditya *et.al.*, 2015).

Namun tidak ada jaminan bagi ayam broiler yang dipelihara memiliki tingkat mortalitas yang rendah, tetapi yang sering menjadi permasalahan adalah karena faktor penyakit, bangunan kandang yang kurang ideal, pengoperasian kandang yang salah, dan manajemen pemeliharaan yang masih kurang baik (Alam, 2019). Purwantoro (2017) menyatakan bahwa umumnya, kegagalan kandang *closed house* karena mempunyai sumber daya manusia yang belum paham terhadap pengoperasian kandang *closed house*.

Peternakan ayam broiler memiliki ketergantungan yang relatif tinggi terhadap bahan baku impor seperti jagung, tepung ikan, tepung tulang, vitamin, obat vaksin dan pakan pabrikan. Permasalahan ini menyebabkan harga pakan unggas terutama untuk ayam menjadi mahal. Permasalahan tersebut cukup berat bagi usaha peternakan rakyat yang umumnya memiliki keterbatasan seperti: skala usaha masih kecil, permodalan lemah, teknologi sederhana dan produksi berkualitas rendah sehingga peka terhadap guncangan pasar.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan kinerja ayam broiler yang dipelihara pada kandang tertutup (*closed house*) dan kandang terbuka (*opened house*).

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peternak, sebagai referensi dalam memilih tipe kandang yang akan digunakan dalam pelaksanaan usaha peternakan agar didapat kinerja ternak yang maksimal,

2. Bagi perusahaan, sebagai acuan untuk memberikan edukasi dan kebijakan kepada peternak dalam hal penggunaan tipe kandang,
3. Bagi pemerintah, sebagai referensi untuk memberikan edukasi kepada peternak rakyat dalam memilih tipe kandang,
4. Bagi mahasiswa, dapat memberikan informasi, pustaka, dan pengetahuan tentang perbandingan kinerja ayam broiler yang dipelihara pada kandang *closed house* dan *opened house*.